

PEMBERDAYAAN PENGRAJIN MEUBEL ROTAN DI DESA TONYAMAN KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR PROPINSI SULAWESI BARAT

Dahniar¹, Indayani², Najmah Ali³

Email : ¹dahniar@unsulbar.ac.id, ²indayani1979@gmail.com, ³najmahali@unsulbar.ac.id

¹Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat

²Fakultas Ekonomi Universitas Sulawesi Barat

³Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Sulawesi Barat

ABSTRAK

Kerajinan rotan merupakan industri kreatif yang memanfaatkan bahan dasar dari rotan yang diolah menjadi barang furniture (perabot) seperti meja, kursi dan barang *handicraft* (anyaman), seperti tudung makanan, keranjang buah dan lain-lain. Desa Tonyaman Kecamatan Binuang memberikan kesempatan berusaha bagi setiap masyarakat untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan penghasilan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Terdapat industri kerajinan meubel rotan di Desa Tonyaman yang dikelola oleh beberapa kelompok warga. Industri ini merupakan industri kecil yang dikelola secara tradisional dan turun temurun, dengan karakteristik tenaga kerja yang digunakan 3-5 orang yang sebagian besar merupakan anggota keluarga itu sendiri. Modal yang digunakan relatif kecil dan teknologi yang digunakan masih sederhana. Oleh karena itu, PKM ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi wirausaha mitra; meningkatkan pemahaman mitra tentang manajemen; meningkatkan kemampuan SDM dalam teknik produksi dan pemasaran; serta mengembangkan jejaring kewirausahaan mitra untuk menopang pengembangan ekonomi kreatif. Target yang dicapai dari kegiatan PKM ini adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan kelompok pengrajin meubel rotan dalam kaitannya dengan nilai tambah produk, manajemen dan pemasaran; terbentuknya jaringan pemasaran yang lebih luas untuk produk rotan yang dihasilkan; dan meningkatnya pendapatan keluarga pengrajin rotan. Pendekatan-pendekatan yang ditawarkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui model pemberdayaan, yang meliputi beberapa tahapan antara lain persiapan, assessment, rencana aksi, implementasi, dan evaluasi.

Kata kunci: desa; pemberdayaan; pengrajin meubel; rotan.

ABSTRACT

Rattan craft is a creative industry that utilizes raw materials from rattan which are processed into furniture items such as tables, chairs and handicraft items such as food hoods, fruit baskets and others. Tonyaman Village, Binuang Subdistrict, provides business opportunities for every community to be able to develop their potential and make every effort to get income that will be used to fulfill their daily needs. Tonyaman Village there is a rattan furniture handicraft industry managed by several groups of citizens. This industry is a small industry that is managed traditionally and for generations, with the characteristics of the workforce used 3-5 people, most of whom are members of the family itself, the capital used is relatively small and the technology used is still simple. Therefore this PKM aims to increase partner entrepreneurial motivation; increase partner understanding about management; improve human resource capabilities in production and marketing techniques; and developing partners' entrepreneurship networks to sustain creative economic development. The target achieved from this PKM activity is increased knowledge and skills of rattan furniture craftsmen groups in relation to product added value, management and marketing; the formation of a broader marketing network for rattan products produced; and increasing income of rattan craftsmen families. The

approaches offered to achieve this goal are through an empowerment model, which includes several stages, among others preparation, assesment, action plan, implementation, and evaluation.

Keywords: empowerment; furniture craftsmen; rattan; village.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri penghasil bahan baku komoditi rotan terbesar di dunia. Diperkirakan hampir setiap tahun sekitar 85% bahan baku rotan yang diserap oleh industri rotan di berbagai belahan dunia berasal dari Indonesia. 90% rotan dihasilkan dari hutan tropis di pulau Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Komoditi rotan merupakan bahan baku industri yang tergolong materi ramah lingkungan, sehingga produk hasil industri olahan rotan secara langsung juga merupakan produk yang ramah lingkungan atau *green product*.

Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, menekuni industri kerajinan rotan merupakan mata pencaharian pokok. Kerajinan rotan merupakan industri kreatif yang memanfaatkan bahan dasar dari rotan yang diolah menjadi barang *furniture* (perabot) seperti meja, kursi dan barang *handicraft* (anyaman) seperti keranjang buah, tatakan gelas, tudung makanan, ayunan bayi dan lain-lainnya. Industri kecil kerajinan rotan merupakan industri kecil yang paling banyak ditekuni oleh masyarakat di Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Terdapat beberapa kelompok masyarakat yang telah memproduksi kerajinan meubel berbahan rotan tersebut, dua diantaranya adalah Kelompok Pengrajin Meubel Rotan "STAND ROTAN FAMILY" dan Kelompok Pengrajin meubel Rotan "KUB SAKINAH". Seperti kebanyakan industri kecil lainnya, industri kerajinan rotan dari kelompok pengrajin rotan ini belum dikelola secara profesional. Hal ini tentu tak lepas dari

banyaknya permasalahan yang dihadapi industri kecil pada umumnya. Industri rotan di sini diusahakan dalam bentuk industri kerajinan tangan yang dikelola secara tradisional.

Proses produksi dikerjakan dengan menggunakan alat-alat yang sangat sederhana sebagai teknologinya dan juga dibantu dengan keterampilan tangan para pekerjanya. Kedua kelompok ini mengalami berbagai kendala, diantaranya adalah permodalan, keterampilan dan pemasaran. Mereka tidak dapat bersaing akibat tiga persoalan tersebut. Selain itu, walaupun kegiatan kelompok ini sudah berjalan dan memberikan manfaat bagi para anggotanya, namun belum berjalan efektif. Ketidak-efektifan ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan tentang kewirausahaan, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan bidang manajemen organisasi dan administrasi keuangan (Putra, dkk., 2018).

Kelompok pengrajin yang ada tidak rutin melakukan pencatatan setiap transaksi (pembelian faktor-faktor produksi maupun dalam pemasaran produk). Kurangnya modal yang mereka miliki, membuat para perajin hanya tergantung pada modal internal bahkan kebanyakan dari perajin meminjam dana pada pengumpul (pembeli produk) sehingga harga ditentukan oleh pengumpul. Para pengrajin rotan mengeluhkan banyaknya pesanan yang tidak mampu dipenuhi akibat kekurangan bahan baku rotan. Bahan baku rotan limbah (fitrit) dan kulit rotan dimanfaatkan oleh sebagian pengrajin karena harganya murah dan terjangkau. Saat ini, bahan baku didatangkan dari Palu yang

tentunya membutuhkan modal yang cukup besar untuk pengadaannya (Probowati dkk., 2011).

Kelemahan lainnya adalah produk yang dihasilkan oleh para perajin terkesan monoton (kurang kreatifitas atau diversifikasi produk). Dengan kualitas yang seperti itu penjualan hasil industri kerajinan rotan, hanya mampu menembus pasar lokal saja. Pengembangan model dan penghiasan pada produk diperkirakan dapat menunjang penjualan. Desain dan sentuhan teknologi yang digunakan sulit mengakses pasar regional maupun internasional.

Semakin menguatnya sentuhan teknologi akan memberi citra produk dengan diberikan merek dan label, serta desain kemasan, dan pemasarannya. Keterampilan merupakan bagian dari kinerja produksi yang mampu menciptakan daya saing pasar yang tinggi. Meubel rotan merupakan produk yang sangat potensial di Indonesia sehingga harus dipertahankan bahkan dikembangkan, terutama dengan memanfaatkan pasar dalam negeri yang masih sangat potensial untuk ditingkatkan. Untuk itu, upaya inovasi dalam pengembangan produk rotan harus terus diupayakan agar daya saing produk khususnya dari sisi kualitas maupun keunggulan *feature* yang ditawarkan dapat menjadi lebih baik. Permasalahan lain adalah dari sisi pemasaran yang lemah sehingga produk masih kurang diketahui oleh masyarakat secara luas. Padahal jika hal tersebut dilakukan maka keuntungan yang akan diperoleh lebih tinggi, sehingga bisa meningkatkan pendapatan keluarga (Nuwa dkk., 2017).

Sampai saat ini meskipun masih banyak kendala dalam pengembangan produksi, usaha kerajinan rotan di Desa Tonyamana masih mempunyai prospek

yang baik dalam membantu peningkatan sumber dan pemerataan pendapatan bagi masyarakat. Hal ini perlu dikembangkan dalam kelompok masyarakat tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penanganan dalam pengelolaan usaha industri kecil dan rumah tangga rotan sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemerintah maupun masyarakat secara luas.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Terdapat industri kerajinan meubel rotan di Desa Tonyaman yang dikelola oleh beberapa kelompok warga. Industri ini merupakan industri kecil yang dikelola secara tradisional dan turun temurun, dengan karakteristik tenaga kerja yang digunakan 3-5 orang, dimana sebagian besar merupakan anggota keluarga itu sendiri. Modal yang digunakan relatif kecil dan teknologi yang digunakan pun masih sederhana.

Partisipasi Kegiatan

Pada kegiatan ini, tim pengabdian bertindak sebagai penyuluh pada kelompok pengrajin meubel rotan. Tim pengabdian juga sebagai fasilitator yang mengundang praktisi yang handal di bidang peningkatan kualitas hasil kerajinan meubel rotan. Mitra dalam hal ini pengrajin meubel rotan "STAND ROTAN FAMILY" dan kelompok pengrajin meubel rotan "KUB SAKINAH" bertindak sebagai peserta kegiatan penyuluhan dan pelatihan.

Bahan dan Alat

Bahan- bahan serta alat yang digunakan pada kegiatan ini adalah:

- (1) Laptop dan LCD yang digunakan oleh tim pengabdian dan pemateri untuk memberikan penyuluhan kepada kelompok pengrajin meubel rotan tersebut.
- (2) Spanduk yang bertuliskan tema kegiatan yang sedang dilaksanakan oleh tim pengabdian.
- (3) Alat tulis menulis (ATK) yang digunakan oleh tim mitra dan peserta penyuluhan.
- (4) Sampel rotan dan alat pembuatan meubel rotan yang digunakan untuk mendemonstrasikan cara pembuatan kerajinan tersebut.

Metode Penyelesaian Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan mitra yang telah dirumuskan sebelumnya, maka pendekatan yang ditawarkan bagi realisasi program PKM ini adalah model pemberdayaan berdasarkan Isbandi (2008), dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Tahap Persiapan; (2) Tahap Assesment; (3) Tahap Perencanaan Alternatif Kegiatan; (4) Tahap Formulasi Rencana Aksi; (5) Tahap Pelaksanaan Kegiatan; (6) Tahap Evaluasi; serta (7) Tahap Terminasi. Program PKM ini dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan kelompok pengrajin rotan melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan yang menitik-beratkan kepada pengembangan usaha. Metode pelaksanaan program yang akan dilakukan adalah: (1) pelatihan manajemen organisasi; (2) pelatihan produksi; (3) pelatihan administrasi keuangan; dan (4) pendampingan. Semua metode ini merupakan satu kesatuan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Rencana Kegiatan

Pendekatan yang dilakukan bersifat "*Bottom up*", dimana

perencanaan tindakan diupayakan untuk menjawab permasalahan dan kebutuhan kelompok pengrajin yang dilakukan secara partisipatif. Tahapan yang dilakukan secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi potensi Pelaksana bersama mitra mengidentifikasi potensi yang dimiliki, yaitu jumlah dan keahlian tenaga kerja, ketersediaan bahan baku, peralatan, manajemen, pasar maupun lingkungan internal lainnya serta lingkungan eksternal yang terkait kegiatan usaha.
- 2) Menganalisis kebutuhan kelompok pengrajin untuk mencari solusi dari permasalahan. Memprioritaskan kebutuhan kelompok yang paling mendesak disesuaikan dengan kemampuan kelompok pengrajin.
- 3) Membuat rencana kerja atau kegiatan yang akan diterapkan. Rencana kerja meliputi persiapan kegiatan dan pelaksanaan
- 4) Pelatihan yang meliputi dua kegiatan. Untuk mendukung pelatihan maka substansi dalam kegiatan ini, sebagai berikut:
 - a) Kegiatan pelatihan manajemen organisasi, administrasi keuangan dan pembukuan, meliputi:
 - (1) Mitra diperkenalkan tentang manajemen usaha kecil. Di dalamnya dijelaskan tentang aspek pemasaran, aspek produksi, aspek permodalan dan keuangan, dan aspek sumberdaya manusia.
 - (2) Menggali jenis-jenis pembukuan yang telah dilakukan oleh kelompok mitra.
 - (3) Menggali kebutuhan utama kelompok berkaitan dengan pembukuan.
 - (4) Menggandakan materi pembukuan.
 - (5) Mempersiapkan ATK pembuku-

- an untuk kelompok dan untuk pelaksana
- (6) Mempersiapkan media pelatihan pembukuan
 - (7) Melaksanakan pelatihan pembukuan kepada Kelompok mitra.
- b) Kegiatan pelatihan perluasan jaringan pemasaran dan pemodal, meliputi:
- (1) Mengidentifikasi jaringan pasar yang telah dimiliki oleh kelompok.
 - (2) Menetapkan wilayah pasar potensial.
 - (3) Mendesain produk kreatif yang lebih bervariasi.
 - (4) Melakukan temu stakeholder untuk akses pemodal.
 - (5) Pelatihan penyusunan proposal pendanaan
 - (6) Monitoring dan evaluasi untuk semua program kegiatan dan mengevaluasinya sesuai target luaran.

Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra sangat berperan penting dalam realisasi program PKM ini karena tingkat partisipasi mitralah yang menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan. Menurut Muhsin (2018), bahwa partisipasi mitra dalam kegiatan pengabdian dapat memberikan kontribusi positif untuk berhasilnya program. Kedua

mitra tersebut berperan berperan aktif dalam mengikuti pelaksanaan berbagai materi penyuluhan dan pelatihan tentang manajemen usaha dalam bidang kerajinan rotan. Peran aktif kelompok pengrajin rotan dikoordinir oleh ketua dari kedua mitra (Kelompok Family Rattan dan Kelompok Sakinah). Partisipasi mitra yang diharapkan selama kegiatan yaitu anggota kelompok berusaha mengenali permasalahannya sendiri, berusaha mencari solusi permasalahannya, bersedia membenahi pembukuan usahanya, dan ikut ikut mendesain serta memasarkan produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan kegiatan yang dilakukan pada program pengabdian pada masyarakat yaitu survei lapangan. Sebelum diadakannya pelatihan, tim pelaksana mengadakan survei dan rapat dengan ketua kelompok “Stand Rotan Family” dan “KUB Sakinah” Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar” (Gambar 1 dan 2).

Rapat dilakukan untuk membahas persiapan program yang diadakan pada kelompok tersebut, serta penentuan jadwal pelaksanaannya. Hasil rapat diperoleh kesepakatan bahwa program akan dilaksanakan pada 26 Mei 2018 yang disesuaikan dengan jadwal



Gambar 1. Produksi Meubel dan Kerajinan Rotan di Desa Tonyaman.



Gambar 2. Rapat dengan Ketua Kelompok “Stand Rotan Family” dan “KUB Sakinah” Desa Tonyaman, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

pertemuan rutin Kelompok “Stand Rotan Family” dan “KUB Sakinah”. Persiapan program pelatihan dilakukan tim pengabdian pada masyarakat dengan mempersiapkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk pelatihan pembukuan antara lain LCD, power point dan modul. Pelaksanaan pemberian materi meliputi manajemen pengelolaan usaha kerajinan rotan (Gambar 3) dan pelatihan pengelolaan pembukuan usaha (Gambar 4 dan 5).

Setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan tentang manajemen usaha, manajemen keuangan, pembu-

kuan serta upaya peningkatan kualitas produk, terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran para anggota pengrajin meubel rotan Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupa-ten Polewali Mandar tentang perlunya manajemen usaha dan pembukuan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan skor hasil kuesioner awal dan akhir dari 35 anggota pengrajin. Pada kuesioner awal diperoleh skor 25,71% (Tabel 1) dari kedua mitra (kelompok pengrajin meubel “Stand Rotan Family” dan “KUB Sakinah”) yang mengerti tentang manajemen usaha, pembukuan keuangan dan perlunya



Gambar 3. Materi Pengabdian Masyarakat tentang Perbaikan Manajemen Usaha Kerajinan Rotan.



Gambar 4. Pelatihan Pengelolaan Pembukuan Usaha.



Gambar 5. Peserta Pelatihan Antusias Mendengarkan Tentang Pentingnya Pembukuan Keuangan.

peningkatan kreatifitas produk meubel. Sedangkan pada kuesioner akhir diperoleh peningkatan skor menjadi 77,14% (Tabel 2). Berarti terjadi peningkatan pemahaman para anggota pengrajin meubel terhadap materi pelatihan yang telah disampaikan. Untuk menghasilkan produk yang optimal, maka perlu dilakukan finishing yang maksimal, proses finishing dan hasil pengembangan kreativitas dapat dilihat

pada Gambar 6.

Rendahnya pengetahuan dan pemahaman anggota kelompok pengrajin disebabkan karena kurangnya motivator, pembinaan dan pendampingan selama mereka menekuni usaha tersebut. Adanya pelatihan dan pendampingan melalui kegiatan pengabdian ini mampu meningkatkan pengetahuan anggota kedua mitra pengabdian. Keterlibatan mitra dalam pelaksanaan

Tabel 1. Persentase pengetahuan anggota kelompok pengrajin meubel di Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar sebelum mengikuti penyuluhan, pelatihan dan pendampingan.

Pemahaman tentang manajemen, pembukuan dan kreatifitas produk	Frekuensi	Persentase (%)
Sudah paham	9	25,71
Belum paham	26	74,29
Jumlah	35	100



Gambar 6.a. Contoh Produk Kursi Malas "Stand Rotan Family"



Gambar 6.b. Contoh Produk Kursi Makan "KUB Sakinah"



Gambar 6.c. Kursi Tamu "KUB Sakinah"



Gambar 6.d. Tudung Saji "Stand Rotan Family"

pelatihan termasuk di dalamnya adalah keikutsertaan dalam mencari solusi masalah menambah pemahaman akan pentingnya inovasi dalam menjalankan usaha. Partisipasi mitra dalam menentukan kegiatan berdasarkan

kebutuhan mereka sangat penting agar mereka merasa puas (Akib dkk., 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan

Tabel 2. Persentase pengetahuan anggota kelompok pengrajin meubel di Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar sesudah mengikuti penyuluhan, pelatihan dan pendampingan.

Pemahaman tentang manajemen, pembukuan dan kreatifitas produk	Frekuensi	Persentase (%)
Sudah paham	27	77,14
Belum paham	8	22,86
Jumlah	35	100

program pengabdian pada masyarakat mengenai PKM Kelompok Pengrajin Meubel Rotan di Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, terdapat dua mitra yaitu kelompok “Stand Rotan Family” dan “KUB Sakinah”. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan dan pendampingan pengabdian ini disimpulkan bahwa kelompok pengrajin meubel di Desa Tonyaman dapat meningkatkan kesadaran atau memotivasi para anggota kelompok pengrajin meubel rotan untuk meningkatkan kreatifitas dalam menghasilkan produk meubel yang lebih bersaing di pasaran. Tonyaman, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar telah mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya. Secara umum pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dimana partisipasi mitra kelompok sangat berperan untuk keberlanjutan program ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Kemristekdikti melalui hibah pengabdian skim PKM yang telah memberikan kesempatan tim pengabdian melakukan kegiatan pengabdian kepada kelompok pengrajin meubel rotan yang ada di Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.
2. Universitas Sulawesi Barat yang telah memberikan kesempatan kepada dosen untuk melakukan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi di bidang pengabdian kepada masyarakat
3. Pemerintah Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar yang telah memberikan ijin kepada tim pengabdian untuk melakukan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, M. A., Haniarti, H., & Nurjannah, D. (2017). Upaya Pendampingan Wanita Tani Dalam Pengembangan Produk Kunyit Organik di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 1(1), 1-6.
- Isbandi R. Adi. (2008). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhsin, M. (2018). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Pelatihan Pengembangan Modul di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sigi Sulteng. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 1(2), 79-89.
- Nuwa, Putir, P,E, Pisi, B. (2017). Pendampingan Pengembangan Desain dan Pemasaran On-Line Produk Perajin Anyaman Rotan di Wilayah Kecamatan Jekan Raya. *PengabdianMu*, Vol 2, No 2 September 2017. Hal 98-103.
- Probowati, B,D, Arkeman, Y. (2011). Analisis Rantai Pasokan Komoditas Rotan . *Jurnal Embryo*, Vol. 8 No.2.
- Putra, T. D., & Budiantono, B. (2018, October). Peningkatan Mutu Produk Kerajinan Rotan Dengan Sentuhan Teknologi Kota Malang. In *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)* (Vol. 1, No. 1, pp. 345-352).